

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, adalah esensi dari interaksi manusia yang memungkinkan mereka untuk mengenal satu sama lain, menyampaikan informasi, dan mendiskusikan pemikiran serta gagasan.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, kontak tatap muka dianggap sebagai bentuk komunikasi paling efektif karena memungkinkan adanya pengamatan langsung terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan hubungan yang lebih erat. Keberadaan komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi menunjukkan betapa pentingnya peran interaksi dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia akan koneksi dan keterhubungan.<sup>2</sup>

Selain itu, hubungan erat antarindividu dalam kehidupan sehari-hari menggaris bawahi bahwa komunikasi bukan hanya alat, tetapi juga kebutuhan mendasar bagi manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat berbagi perasaan, mencari dukungan emosional, dan membangun jaringan sosial yang kuat.<sup>3</sup> Kebutuhan akan koneksi ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan salah

---

<sup>1</sup> Mala Ulfiyah, Siti Saripah dan Encep Syarifudin, *Komunikasi Formal dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi*, Journal on Education Vol. 06 No. 01 (2023), hlm. 20

<sup>2</sup> Sarah Fatia Azzahra, *Analisis Komunikasi Interpersonal Karyawan Divisi Marketing*, Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Vol. 2 Bo. 07 (2023), hlm. 10

<sup>3</sup> Dinny Rahmayanty, *Komunikasi untuk Mengatasi Problematika yang Ada Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 05 No. 06 (2023), hlm. 28

satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara psikologis maupun sosial. Dinamika ini menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui komunikasi tidak hanya memfasilitasi pemahaman dan kerja sama, tetapi juga memberikan rasa memiliki dan kepuasan emosional yang penting bagi kesejahteraan individu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah fondasi dari hubungan sosial yang berfungsi sebagai penghubung utama dalam jaringan kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Dalam hubungan sosial, konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari sepenuhnya dan sering kali muncul dari hal-hal kecil, seperti pertanyaan yang memicu perselisihan antar individu. Konflik ini, bagaimanapun, dapat menjadi peluang bagi seseorang untuk mengembangkan keterampilan bertahan dan mencari solusi.<sup>5</sup> Kemampuan untuk berbicara baik-baik, mendiskusikan permasalahan, menunjukkan kelonggaran, dan meminta maaf adalah beberapa cara efektif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik. Proses ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan dengan membangun rasa saling pengertian dan penghormatan di antara pihak-pihak yang terlibat.<sup>6</sup>

Namun, tidak semua orang memilih jalan dialog terbuka dalam menghadapi konflik. Seringkali, individu menghindari konflik langsung dengan menggunakan *silent treatment* atau perlakuan diam. Pendekatan ini adalah bentuk menghindari masalah dengan harapan bahwa waktu akan

---

<sup>4</sup> Ade Masturi dan Asih Dewi Utami, *Kecerdasan Komunikasi dan Kesehatan Mental*, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan Vol. 22 No. 02 (2022), hlm. 108

<sup>5</sup> Sarah Fatia Azzahra, *Analisis Komunikasi Interpersonal Karyawan Divisi Marketing*, Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Vol. 2 Bo. 07 (2023), hlm. 12

<sup>6</sup> *Ibid*

menyelesaikan konflik tanpa perlu keterlibatan aktif. Meskipun *silent treatment* dapat meredakan ketegangan sementara, biasanya hal ini tidak menyelesaikan akar permasalahan dan dapat memperburuk hubungan dalam jangka panjang. Perlakuan diam cenderung menciptakan jarak emosional dan kebingungan, yang dapat menghambat komunikasi dan memperburuk perasaan terluka. Oleh karena itu, meskipun lebih sulit, komunikasi terbuka dan jujur tetap menjadi metode paling efektif untuk menyelesaikan konflik dan menjaga kesehatan hubungan sosial.

*Silent treatment*, berasal dari bahasa Inggris "*Silent*" yang berarti diam, mengacu pada tindakan mendiamkan seseorang sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Ini adalah perilaku sosial umum di mana seseorang secara sengaja mengabaikan atau menolak individu lain sebagai respons terhadap konflik atau ketidaksepakatan. Perlakuan diam ini tidak hanya menciptakan pengasingan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk manipulasi atau hukuman yang dapat menyebabkan rasa terabaikan dan penolakan pada pihak yang didiamkan. Meskipun terlihat pasif, *silent treatment* dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, merusak komunikasi, dan memperburuk hubungan antarindividu karena menghindari konflik langsung dan solusi masalah yang konstruktif.<sup>7</sup>

*Silent treatment* atau perlakuan diam adalah bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan dalam berbagai jenis hubungan, termasuk hubungan pasangan suami istri, pertemanan, percintaan, dan hubungan dengan rekan kerja. Dalam konteks pasangan suami istri, *silent treatment* sering kali muncul

---

<sup>7</sup> Davin, Kristin "*The Silent Treatment: Signs & How to Respond*", *Choosing Therapy* (<https://www.choosingtherapy.com/silent-treatment>, Diakses pada 27 Agustus 2023)

sebagai respons terhadap konflik atau ketidak sepakatan, dan digunakan sebagai cara untuk menghindari konflik langsung. Meskipun mungkin dimaksudkan untuk memberi waktu bagi kedua belah pihak untuk tenang, praktik ini sering kali menambah ketegangan dan memperburuk masalah karena menciptakan jarak emosional dan perasaan terabaikan. Dalam hubungan pertemanan dan percintaan, perlakuan diam dapat merusak kepercayaan dan kedekatan emosional, membuat pihak yang didiamkan merasa tidak dihargai dan diabaikan.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, *silent treatment* adalah bentuk komunikasi pasif-agresif yang digunakan oleh individu untuk menghindari konflik atau menunjukkan ketidakpuasan tanpa konfrontasi langsung. Tindakan ini melibatkan penarikan komunikasi verbal sebagai mekanisme pertahanan diri, yang dapat berdampak negatif pada dinamika hubungan interpersonal.<sup>8</sup>

Di lingkungan kerja, penggunaan *silent treatment* dapat mengganggu dinamika tim dan produktivitas. Rekan kerja yang mengabaikan satu sama lain tidak hanya menciptakan suasana kerja yang tidak nyaman, tetapi juga menghambat komunikasi yang efektif dan kolaborasi. Hal ini dapat mengarah pada kesalahpahaman, penurunan moral, dan ketidakpuasan kerja. *Silent treatment* sebagai strategi penghindaran ini, meskipun terlihat sebagai solusi sementara, pada kenyataannya lebih sering menimbulkan masalah jangka panjang yang membutuhkan upaya lebih besar untuk diperbaiki. Oleh karena itu, dalam semua jenis hubungan, penting untuk mencari cara komunikasi yang

---

<sup>8</sup> Sari, M., dan Prasetyo, E., "Komunikasi Nonverbal dan Penggunaan *Silent Treatment* dalam Hubungan Pernikahan", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 14 No. 3 (2019), h. 112-125

lebih terbuka dan konstruktif untuk mengatasi permasalahan dan menjaga hubungan yang sehat dan harmonis.

*Silent treatment* bukan lagi sebuah konsep baru, hanya sebuah istilah baru yang dilakukan seseorang untuk melakukan perlakuan diam atau pengasingan. Banyak orang meyakini bahwa mengabaikan atau tidak memberikan respon dalam situasi, yang disebut sebagai “perlakuan *silent treatment*” atau “perlakuan diam”, merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah atau situasi sulit.<sup>9</sup>

Dalam *Journal of The Silent Treatment: Perceptions of Its Behaviors and Associated Feelings*, Williams dan timnya, melibatkan survei tentang perilaku *silent treatment* di University of Toledo yang diikuti 48 informan. Hasil survei menunjukkan bahwa 10% responden mengalami ancaman dari *silent treatment*, 34% mengalami perasaan harga diri berpengaruh, 20% merasa kehilangan kontrol, 8% merasa eksistensinya terancam, 31% merasakan kemarahan, dan 2% merasa akan dimaafkan. Perlakuan *silent treatment* menyebabkan perubahan perasaan menjadi sinyal ancaman terhadap kebutuhan seperti rasa memiliki, harga diri, kontrol, dan eksistensi.<sup>10</sup>

Seiring berjalannya waktu, dampak dari *silent treatment* dapat menjadi sangat merusak, terutama dalam hubungan pasangan suami istri. Perlakuan diam ini membuat salah satu pihak merasa terancam dan tidak dihargai, yang dapat mengguncang harga diri dan keberadaan mereka. Ketika seseorang

---

<sup>9</sup> Carissa Nabila Putri dan Atika Dian Ariana, “Kecemasan Diri Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Romantis Saat Mendapat Perilaku *Silent Treatment*”, *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2.1 (2022), h.165.

<sup>10</sup> Kipling D Williams, “*The Silent Treatment: Perceptions of Its Behaviors and Associated Feelings*”, 1998, h.126.

merasa diabaikan dan ditolak oleh pasangannya, hal ini dapat menyebabkan tekanan emosional yang signifikan dan menciptakan rasa ketidakamanan dalam hubungan. Kontrol diri yang terganggu ini tidak hanya merusak keseimbangan emosional individu yang menjadi korban *silent treatment*, tetapi juga dapat mengurangi kepercayaan dan rasa keterikatan di antara pasangan.

Fenomena *silent treatment* dalam hubungan suami istri memiliki potensi untuk menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Ketika salah satu pasangan menggunakan *silent treatment* sebagai alat untuk menghindari konflik atau sebagai bentuk hukuman, hal ini menghambat komunikasi yang sehat dan konstruktif. Akibatnya, masalah yang ada tidak terselesaikan dan perasaan negatif terus menumpuk, memperburuk konflik yang ada. Jika dibiarkan berlarut-larut, *silent treatment* dapat mengikis fondasi hubungan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perpisahan atau perceraian. Untuk menjaga kesehatan dan keutuhan rumah tangga, penting bagi pasangan untuk mengatasi konflik melalui dialog terbuka dan saling pengertian, alih-alih menggunakan *silent treatment* yang hanya memperparah situasi.

Menurut Nibras dkk pengajuan permohonan perceraian di Indonesia umumnya berasal dari pihak istri, menghasilkan cerai gugat sebagai bentuk yang dominan. Setiap tahunnya, angka perceraian mengalami peningkatan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab maraknya kasus perceraian di Indonesia antara lain faktor ekonomi, faktor orang ketiga atau perselingkuhan, faktor sosial dan budaya, dan faktor komunikasi yang buruk. Ada sekitar 35% artikel jurnal menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian disebabkan karena komunikasi yang buruk. Bahwasannya komunikasi yang

buruk membangun kasus yang lebih luas seperti salah satu pasangan merasa tidak dihargai, salah satu pasangan tidak mampu diajak berbagi, salah satu pasangan merasa tidak dibutuhkan.<sup>11</sup>

Adanya komunikasi yang buruk membuat pasangan menjadi cekcok dan membuahkan hasil terburuk hingga perceraian. Dilansir dari Radar Kediri angka cerai gugat di Kota Kediri masih menunjukkan tingkat yang tinggi selama tiga bulan pertama tahun 2023. Berdasarkan data dari kantor Pengadilan Agama (PA) Kota Kediri, tercatat sebanyak 122 kasus perceraian gugat terjadi dari Januari-Maret. Meningkatnya jumlah kasus perceraian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama yang mendorong perceraian adalah masalah ekonomi. Menurut Munfarida, yang merupakan Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama, dari seluruh kasus perceraian gugat, 70% disebabkan oleh faktor ekonomi, 15% akibat kurangnya komunikasi yang mengakibatkan konflik, 10% terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga, dan 5% adanya pihak ketiga.<sup>12</sup>

Dalam hubungan suami istri, *silent treatment* merupakan upaya pemutusan komunikasi yang digunakan ketika pasangan menghadapi masalah atau pertentangan, namun efektivitasnya sangat dipertanyakan. Meski beberapa pasangan mungkin menganggap *silent treatment* sebagai cara untuk meredakan ketegangan dan memberikan waktu bagi kedua belah pihak untuk tenang, kenyataannya, strategi ini sering kali memperburuk situasi. Perlakuan

---

<sup>11</sup> Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, dan Maya Oktaviani, "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6.1 (2021), h.16.

<sup>12</sup> Basalamah, Anwar Bahar, "Angka Cerai Tinggi Di Kota Kediri, Ini Faktor Utamanya", *Radar Kediri*, 2023 (<https://radarkediri.jawapos.com/hukum-kriminal/781298827/angka-cerai-tinggi-di-kota-kediri-ini-faktor-utamanya>. Diakses pada 27 Agustus 2023)

diam ini bukan hanya menghentikan dialog yang konstruktif, tetapi juga menyebabkan salah satu individu merasa tidak nyaman, diabaikan, dan tidak dihargai. *Silent treatment* menciptakan jarak emosional dan memperdalam luka psikologis, yang lambat laun dapat mengikis fondasi kepercayaan dan keterikatan dalam hubungan. Alih-alih menyelesaikan masalah, *silent treatment* cenderung menumpuk perasaan negatif dan memperbesar kesalahpahaman, sehingga meningkatkan risiko keretakan dalam ikatan pernikahan. Untuk menjaga kesehatan dan keutuhan hubungan, penting bagi pasangan untuk mengadopsi pendekatan komunikasi yang terbuka dan jujur, serta mengatasi konflik dengan saling pengertian dan empati.<sup>13</sup>

Ketika seseorang menghadapi konflik dalam hubungan suami istri, perasaan sedih dan kecewa yang mendalam sering kali muncul, membuat pengelolaan emosi menjadi tantangan yang signifikan. Dalam situasi seperti ini, perilaku *silent treatment* sering kali timbul sebagai akibat dari kegagalan dalam menjalankan komunikasi yang efektif. *Silent treatment* adalah manifestasi dari ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran secara terbuka dan jujur, yang seharusnya menjadi fondasi dari hubungan yang sehat. Komunikasi berperan krusial dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan pernikahan, namun ketika pemahaman bersama tidak tercapai, friksi dan ketegangan menjadi tak terhindarkan. Kurangnya komunikasi yang konstruktif dan pemahaman bersama menciptakan lingkungan subur bagi munculnya perilaku *silent treatment*. Dampak negatif

---

<sup>13</sup> Sumunar, Saras Bening, "Mengenal Istilah *Silent Treatment* Dalam Hubungan Suami Istri", *Parapuan*, 2022 (<https://www.parapuan.co/read/533484099/mengenal-istilah-silent-treatment-dalam-hubungan-suami-istri>). Diakses pada 27 Agustus 2023)

dari *silent treatment* ini tidak bisa diremehkan, karena ia tidak hanya memperburuk konflik yang ada, tetapi juga berpotensi merusak keutuhan rumah tangga secara keseluruhan, mengikis kepercayaan dan keterikatan emosional antara pasangan.<sup>14</sup>

Saling komunikasi adalah sebagai faktor penting untuk membangun ikatan hubungan berumah tangga. Seorang istri perlu memahami bagaimana berkomunikasi dengan suaminya, serta sebaliknya. Mengalami konflik dengan menggunakan *silent treatment* bukanlah solusi, dan tindakan semacam itu bisa mengakibatkan masalah yang serius dalam sebuah hubungan. Menurut Megan Harrison seorang terapis, bahwa perilaku *silent treatment* dalam hubungan suami istri menimbulkan rasa sakit emosional.

*Silent treatment* sebagai bentuk ekspresi emosional dalam hubungan suami istri sering kali menghasilkan rasa sakit dan ketidaknyamanan yang mendalam pada pasangan yang menerimanya, karena itu merupakan refleksi dari perasaan marah atau frustrasi yang tidak tersampaikan secara langsung. Meskipun demikian, untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis, kedua belah pihak perlu berusaha secara aktif. Membangun keselarasan dalam hubungan memerlukan kemampuan untuk mengelola konflik dengan cara yang sehat, termasuk komunikasi yang terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan psikologis antara pria dan wanita. Perbedaan ini tidak hanya mencakup pola komunikasi dan penanganan emosi, tetapi juga mempengaruhi cara individu membangun dan memelihara keterikatan emosional dalam hubungan

---

<sup>14</sup> Handayani, Riska Tri, “*Silent Treatment, Apa Dampaknya Dalam Hubungan Suami Istri?*”, *Bangka Sonora.Id*, 2022 (<https://bangka.sonora.id/read/503629582/silent-treatment-apa-dampaknya-dalam-hubungan-suami-istri>). Diakses pada 27 Agustus 2023)

pernikahan, sehingga penting bagi pasangan untuk memahami dan menghargai dinamika psikologis ini demi menciptakan ikatan yang kokoh dan bermakna.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan mengangkat judul “**Perilaku Komunikasi *Silent Treatment* Pada Pasangan Suami Istri Di Kota Kediri**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, permasalahan yang penulis ingin fokuskan adalah:

1. Bagaimana perilaku komunikasi *silent treatment* pada pasangan suami istri di Kota Kediri?
2. Bagaimana kendala dari perilaku komunikasi *silent treatment* pada pasangan suami istri di Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perilaku komunikasi *silent treatment* pada pasangan suami istri di Kota Kediri
2. Untuk memahami dan menjelaskan bagaimana kendala dari perilaku komunikasi *silent treatment* pada pasangan suami istri di Kota Kediri

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai materi analisis dalam ranah ilmu komunikasi, juga berpotensi untuk memperkaya topik penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya di bidang studi perilaku komunikasi.

---

<sup>15</sup> Risher, Brittany, “*The Best Way To Respond To The Silent Treatment*”, *Fatherly*, 2021 (<https://www.fatherly.com/life/the-silent-treatment-marriage-advice>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2023)

- b. Menggambarkan bagaimana perilaku “*silent treatment*” dalam komunikasi antara suami dan istri di wilayah Kota Kediri.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa menjadi panduan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang ini, terutama yang berkaitan dengan fenomena perilaku *silent treatment* .
- b. Penelitian ini berkontribusi sebagai masukan bagi individu yang sering menggunakan perilaku *silent treatment* agar dapat mencegah tindakan yang berpotensi merugikan orang lain.

## E. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Carissa Nabila Putri, Atika Dian Ariana “Kecemasan Diri Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis Mendapat Perilaku <i>Silent Treatment</i> ” Universitas Airlangga (2022)	Pada penelitian ini data yang diambil sama-sama menggunakan survei dan wawancara. Dan membahas tentang perilaku <i>silent treatment</i>	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menguji beberapa hipotesis. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif

Lanjutan Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
2	Herliana, Yulia Hairina dan Imadduddin “ <i>Self Disclosure dan Trust Pada Suami dan Istri Dalam Hubungan Pernikahan</i> ” Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2021)	Pada penelitian ini data yang diambil sama-sama menggunakan survei dan wawancara kepada pasangan Suami Istri, serta menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif	Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi atau tempat untuk melakukan penelitian
3	Samsinar dan Sitti Murni Kaddi “ <i>Self Dislosure Pada Pasangan Suami Istri Hasil Perjodohan Etnik Bugis di Kota Palu</i> ” Universitas Tadulako (2020)	Pada penelitian ini data yang diambil sama-sama menggunakan survei dan wawancara kepada pasangan Suami Istri, serta menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif	Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi atau tempat untuk melakukan penelitian
4	Christine E. Rittenour dkk “ <i>Socializing the Silent Treatment : Parent and Adult Child Communicated Displeasure, Identification, and Satisfaction</i> ” <i>Journal of Family Communication</i> (2018)	Adapun persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang <i>silent treatment</i> .	Christine E. Rittenour dkk “ <i>Socializing the Silent Treatment : Parent and Adult Child Communicated Displeasure, Identification, and Satisfaction</i> ” <i>Journal of Family Communication</i> (2018)
5	Ahmad Fauzi, Dahliah “ <i>Perilaku Komunikasi Suami Istri Pelayar Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Puger Kabupaten Jember</i> ” Universitas Islam Jember (2017)	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama meneliti tentang perilaku komunikasi.	Ahmad Fauzi, Dahliah “ <i>Perilaku Komunikasi Suami Istri Pelayar Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Puger Kabupaten Jember</i> ” Universitas Islam Jember (2017)

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan analisis penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan teori dan metode penelitian yang berbeda, objek penelitian yang berbeda, subjek penelitian yang berbeda, serta lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan variasi dalam pendekatan mereka terhadap studi mengenai perilaku komunikasi dan *silent treatment*, dengan menggunakan teori-teori yang berbeda seperti teori interaksi simbolik, teori komunikasi interpersonal, atau teori-teori psikologi yang berfokus pada dinamika pasangan suami istri.

Meskipun demikian, persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya adalah fokusnya pada kajian perilaku komunikasi, penggunaan *silent treatment*, dan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan dan konteks penelitian berbeda-beda, topik mengenai perilaku komunikasi dan *silent treatment* tetap menjadi perhatian utama dalam kajian interaksi manusia dalam konteks hubungan suami istri.

Oleh karena itu, melalui daftar penelitian terdahulu yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif menginvestigasi fenomena “Perilaku Komunikasi *Silent Treatment* Pada Pasangan Suami Istri Di Kota Kediri”. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi persyaratan dan standar penelitian skripsi yang ditetapkan.